



Application of the Role Playing Learning Model in Improving Verbal Communication Skills of Early Childhood at RA Al-Mustaqim in Air Meles Atas Village

Larasi Watia^{1*}, Dewi Purnama², Aida Rahmi Nasution³
Institut Agama Islam Negeri Curup

Corresponding Author: Larasi Watia larasiwatia55@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Role Playing,
Verbal Communication,
Early Childhood

Received : 24 May

Revised : 26 June

Accepted: 28 July

©2023 Watia, Purnama, Nasution:
This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to apply the role playing learning model in improving verbal communication skills of early childhood at RA AL-Mustaqim in Air Meles Atas Village. Role playing is a learning tool that develops skills and understanding of human relations by living situations that are parallel to those that occur in real life. Sources of data used in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. to analyze the data obtained is done with the principle of descriptive. Activities in data analysis in this study consisted of four interacting components, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion/verification. The results of the study showed that the role-playing learning model could improve the verbal communication skills of early childhood at RA Al-Mustaqim in Air Meles Atas Village.

Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia Dini di RA Al-Mustaqim di Desa Air Meles Atas

Larasi Watia^{1*}, Dewi Purnama², Aida Rahmi Nasution³

Institut Agama Islam Negeri Curup

Corresponding Author: Larasi Watia larasiwatia55@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Bermain Peran, Komunikasi Verbal, Anak Usia Dini

Received : 24 Mei

Revised : 26 Juni

Accepted: 28 Juli

©2023 Watia, Purnama, Nasution:
This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran bermain peran dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak usia dini di RA AL-Mustaqim di Desa Air Meles Atas. Bermain peran adalah salah satu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data yang diperoleh dilakukan dengan prinsip deskriptif. Aktifitas dalam analisis data pada penelitian ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajara bermain peran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak usia dini di RA Al-Mustaqim di Desa Air Meles Atas.

PENDAHULUAN

Memasuki masa melenium ke tiga ini, yang mana arus globalisasi semakin berkembang pesat bahkan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad 21 ini sudah menyentuh seluruh bidang disiplin ilmu tak terkecuali bidang Pendidikan.

Dalam pasal 28 undang-undang sistem pendidikan nasional no.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.

Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia Dini Pendidikan anak usia dini salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak sampai memasuki tahap pendidikan dasar. Pendidikan disarankan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas sangat ditentukan oleh keterampilan atau kemampuan berbicara siswa. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Keterampilan berbicara diajarkan dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman dan pendapatnya dengan benar. Mengungkapkan.

Dari hasil wawancara dengan umi mayni guru di RA Al-Mustaqim menyatakan bahwa adan beberapa Ananda yang dalam kemampuan verbalnya kurang disebabkan suara yang kecil dan hal ini dapat mempengaruhi factor dalam proses belajar. beberapa faktor yang teridentifikasi menjadi penyebab yang melatarbelakangi masalah rendahnya keterampilan berbicara pada siswa diantaranya adalah (1) Siswa kurang berminat dan termotivasi dalam kegiatan berbicara. Setiap ada pembelajaran terkait keterampilan berbicara siswa kurang antusias dan tidak memperhatikan dengan baik. (2) Sikap siswa ketika berbicara dalam kegiatan berbicara terlihat tegang dan kurang rileks. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu ketika harus berbicara didepan kelas. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kualitas tuturan siswa. (3) Kurangnya latihan keterampilan berbicara yang diterapkan dalam pembelajaran. Keadaan ini mengakibatkan siswa tidak terbiasa terlatih kemampuan bicaranya terutama di depan kelas dan ketepatan siswa dalam menggunakan bahasa masih kurang. Siswa kurang mampu mengorganisir perkataannya sehingga pembicaraan dinilai kurang runtut (sistematis dan masih terbata-bata. (4) Proses pembelajaran keterampilan berbicara yang diterapkan guru masih menggunakan metode yang konvensional sehingga mengurangi minat dan antusias bagi siswa.

Bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran merupakan sesuatu yang bersifat sandiwara dimana pemain memainkan peran tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis dan memainkannya untuk tujuan hiburan. Sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dimana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu

tercapainya pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, menunjukkan perilaku kepada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku. Bermain peran adalah salah satu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Dari hasil observasi dengan umi imah selaku guru kelas B2 menyatakan bahwa dalam bermain peran ini model bermain peran bisa meningkatkan komunikasi verbal pada anak dimana di kelas B2 masih ada komunikasi verbal anak yang kurang Ketika berbicara pada proses belajar, dalam hal ini model bermain peran adanya keterlibatan antara satu teman sebaya yang nantinya akan menimbulkan komunikasi, kekomponan antara satu anak dengan anak yang lainnya. Untuk Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran Anak Usia Dini di RA Al-Mustaqim di Desa Air Meles Atas, Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia Dini di RA Al-Mustaqim di Desa Air Meles Atas.

TINJAUAN PUSTAKA

Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran

Model pembelajaran bermain peran merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui permainan dan berinteraksi dengan peran yang berbeda.

Berikut adalah beberapa landasan teori yang mendukung penerapan model pembelajaran bermain peran pada anak usia dini:

1. **Konstruktivisme:** Model pembelajaran bermain peran didasarkan pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak-anak aktif dalam membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam permainan berperan, anak-anak dapat menciptakan dan memahami situasi serta hubungan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan pemodelan peran.
2. **Pembelajaran melalui bermain:** Bermain merupakan kegiatan alami bagi anak-anak dan merupakan cara mereka untuk bereksplorasi, mengamati, dan mengembangkan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Dalam permainan berperan, anak-anak dapat belajar mengenai peran sosial, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan situasi yang berbeda.
3. **Pengembangan keterampilan sosial:** Melalui model pembelajaran bermain peran, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berkolaborasi, berbagi, berempati, dan bekerja dalam kelompok. Mereka belajar untuk memahami perspektif orang lain, membangun hubungan, dan mempraktekkan keterampilan komunikasi yang efektif.
4. **Pengembangan keterampilan kognitif:** Selain keterampilan sosial, model pembelajaran bermain peran juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas. Dalam permainan berperan, anak-anak

dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemikiran strategis dan solusi yang inovatif.

5. Teori perkembangan sosial: Model pembelajaran bermain peran juga didasarkan pada teori perkembangan sosial, yang mengakui bahwa anak-anak belajar melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap peran orang lain. Dalam permainan berperan, anak-anak dapat mengasumsikan peran dan berinteraksi dengan cara yang mereka amati dari orang dewasa atau teman sebayanya.
6. Penerapan model pembelajaran bermain peran pada anak usia dini memungkinkan mereka untuk belajar secara menyenangkan dan bermakna. Dalam proses ini, guru atau orang dewasa dapat berperan sebagai fasilitator untuk mendukung eksplorasi anak-anak, memberikan bimbingan, dan merangsang pemikiran reflektif. Dengan demikian, model pembelajaran bermain peran menjadi penting dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan penting yang akan mereka gunakan sepanjang kehidupan mereka.

Dari metode pembelajaran yang ada, yang menarik dan menyenangkan serta mampu meningkatkan keaktifan siswa salah satunya yaitu melalui metode bermain peran (*role playing*). Metode bermain peran adalah suatu cara mengajar dengan melibatkan siswa secara langsung untuk memainkan peran seorang tokoh dengan segala improfisasi dan keahliannya.

Model pembelajaran bermain peran (*dramatic play*) merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Model ini melibatkan peran aktif anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar melalui permainan dan imajinasi. Berikut ini adalah langkah-langkah penerapan model pembelajaran bermain peran untuk anak usia dini:

- a. Menciptakan lingkungan yang mendukung: Sedikitnya, sediakan ruang bermain yang aman dan nyaman dengan beragam mainan dan peralatan yang sesuai dengan tema peran yang akan dimainkan. Misalnya, jika tema adalah "tokoh-tokoh profesi," sediakan mainan seperti pakaian seragam, alat-alat dokter, peralatan dapur, dll.
- b. Menentukan tema atau skenario: Pilihlah tema atau skenario yang menarik bagi anak-anak, seperti toko makanan, rumah sakit, taman bermain, atau restoran. Pastikan tema atau skenario tersebut relevan dengan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.
- c. Peran sebagai fasilitator: Sebagai fasilitator, berikan arahan singkat kepada anak-anak tentang tema atau skenario yang akan dimainkan. Berikan contoh-contoh peran yang dapat dimainkan, seperti peran kasir, dokter, atau koki. Dorong anak-anak untuk memilih peran yang mereka sukai.
- d. Pemberian waktu bermain: Berikan waktu yang cukup bagi anak-anak untuk bermain dan menjalankan peran masing-masing. Biarkan mereka mengeluarkan kreativitas dan imajinasi mereka. Sebagai fasilitator, Anda dapat mengamati dan mendukung permainan mereka, serta terlibat dalam permainan jika diperlukan.

- e. Dorong interaksi dan komunikasi: Ajak anak-anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain selama permainan. Dorong mereka untuk berbagi peran, berkolaborasi, dan memecahkan masalah bersama. Ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, serta pemahaman tentang peran dan tanggung jawab.
- f. Refleksi dan diskusi: Setelah bermain, lakukan sesi refleksi dan diskusi bersama anak-anak. Ajukan pertanyaan tentang apa yang mereka pelajari, hal-hal yang menyenangkan, atau tantangan yang mereka hadapi selama bermain. Berikan apresiasi atas partisipasi mereka dan temukan pelajaran yang dapat dipetik dari permainan tersebut.
- g. Integrasi dengan pembelajaran lain: Manfaatkan permainan bermain peran sebagai kesempatan untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan area lain seperti bahasa, matematika, seni, dan ilmu pengetahuan. Misalnya, anak-anak dapat menulis menu restoran, menghitung uang mainan saat berperan menjadi kasir, atau mempelajari tentang profesi melalui buku-buku dan cerita.

Model pembelajaran bermain peran dapat membantu anak usia dini mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut:

- 1) Keterampilan sosial: melalui bermain peran, anak-anak belajar bekerja sama, berbagi, mengambil giliran, dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar mengontrol emosi, mengungkapkan perasaan, dan memahami perspektif orang lain. Interaksi sosial ini membantu mereka membangun keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari.
- 2) Keterampilan kognitif: bermain peran melibatkan anak-anak dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Mereka harus menggunakan imajinasi mereka untuk membangun cerita, mengembangkan skenario, dan menyelesaikan tugas yang terkait dengan peran yang mereka mainkan. Ini mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, memori, dan pemecahan masalah mereka.
- 3) Keterampilan motorik: bermain peran melibatkan gerakan fisik yang aktif, seperti berjalan, merangkak, membawa, dan menggunakan alat atau objek mainan. Ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar mereka. Misalnya, mereka dapat menggunakan keterampilan motorik halus untuk mengikat tali sepatu boneka atau menggunakan keterampilan motorik kasar untuk berlari di sekitar ruangan saat bermain peran sebagai pahlawan super.
- 4) Keterampilan bahasa: melalui bermain peran, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Mereka belajar memperluas kosa kata, menggunakan kalimat yang lebih kompleks, dan berlatih berbicara dengan jelas dan terstruktur. Anak-anak dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam permainan, memberikan instruksi, atau menggambarkan peran mereka kepada teman-teman mereka.
- 5) Keterampilan emosional: bermain peran memungkinkan anak-anak untuk bereksplorasi dengan berbagai perasaan dan emosi. Mereka dapat

mengungkapkan dan memahami perasaan mereka sendiri, serta mengenali dan merespons perasaan orang lain dalam konteks permainan. Hal ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang emosi, mengelola emosi secara positif, dan membangun keterampilan emosional yang sehat.

Dalam keseluruhan, model pembelajaran bermain peran merupakan pendekatan yang menyenangkan dan efektif untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak usia dini. Dengan melibatkan anak-anak secara aktif dalam permainan dan imajinasi, mereka dapat belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan, sambil mengembangkan berbagai aspek perkembangan mereka.

Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia Dini

Beberapa ahli dan teori yang menyediakan landasan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak usia dini. Berikut ini adalah beberapa pendekatan yang relevan:

Teori Vygotsky tentang Pembelajaran Sosial: Lev Vygotsky berpendapat bahwa komunikasi dan bahasa berperan penting dalam perkembangan kognitif anak. Ia mengemukakan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan mandiri seorang anak dengan kemampuan yang dapat dicapainya dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir. Dalam konteks komunikasi verbal, ini berarti menyediakan lingkungan yang kaya akan interaksi dan percakapan yang melibatkan anak dalam berbicara, bertanya, dan mendengarkan.

Teori Piaget tentang Tahap Perkembangan Kognitif: Menurut Jean Piaget, anak-anak melewati tahapan perkembangan kognitif yang berbeda. Dalam konteks komunikasi verbal, tahap operasi konkret (usia 7-11 tahun) adalah saat di mana anak-anak mulai mengembangkan pemahaman yang lebih abstrak dan mampu menggunakan logika dalam berpikir. Oleh karena itu, penting untuk menyajikan materi atau topik komunikasi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Teori Bruner tentang Pembelajaran Sosial: Jerome Bruner menekankan peran penting bahasa dan komunikasi dalam pembelajaran anak. Menurut teorinya, interaksi sosial dan percakapan dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman membantu anak memperoleh bahasa dan pengetahuan yang lebih kompleks. Melalui percakapan yang bermakna, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman tentang konteks, peraturan, dan konvensi bahasa.

Pendekatan Bermain Peran: Model pembelajaran bermain peran, seperti yang telah dibahas sebelumnya, membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal mereka. Dalam konteks permainan, anak-anak dapat berlatih berbicara, berpikir kreatif, menggunakan kosakata yang beragam, dan menggambarkan peran mereka dalam interaksi dengan teman-teman sebaya. Melalui permainan ini, mereka dapat membangun keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Model Pemodelan dan Imitasi: Anak-anak usia dini cenderung meniru dan memodelkan perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu,

penting bagi orang dewasa untuk menjadi contoh yang baik dalam menggunakan bahasa yang tepat dan berkomunikasi secara efektif. Model perilaku yang baik dan memberikan kesempatan untuk anak-anak untuk meniru percakapan dan ekspresi bahasa yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal mereka

Tips untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia Dini

1. Membaca dan bercerita bersama anak secara rutin
Bacakan buku cerita yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, Libatkan anak dalam proses membaca dengan, mendorong mereka untuk mengomentari cerita atau mengajukan pertanyaan. Berceritalah kepada anak tentang pengalaman pribadi atau kejadian sehari-hari yang menarik.
2. Melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari dan memberikan kesempatan untuk berbicara
 - a) Ajak anak berbicara tentang kegiatan, perasaan, atau pengalaman mereka.
 - b) Dengarkan dengan penuh perhatian ketika anak berbicara dan berikan tanggapan yang mendukung.
 - c) Dorong anak untuk mengungkapkan pendapat mereka dan bertukar ide dalam percakapan keluarga
3. Mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong refleksi dan ekspresi lebih dalam
 - a) Gunakan pertanyaan terbuka yang memerlukan pemikiran dan respon lebih dari anak.
 - b) Contohnya, "Bagaimana menurutmu hal itu bisa terjadi?" atau "Apa yang ingin kamu lakukan dalam situasi ini?"
4. Menggunakan permainan peran dan boneka untuk mempraktikkan kemampuan berbicara
 - a) Bermain peran dengan anak, meminta mereka untuk menjadi karakter tertentu dan berinteraksi menggunakan bahasa.
 - b) Gunakan boneka atau mainan untuk membuat dialog dan situasi komunikasi yang berbeda.
5. Membuat lingkungan yang kaya akan kata-kata dan frasa-frasa baru untuk dipelajari
 - a) Perkenalkan kosakata baru kepada anak melalui benda-benda di sekitar mereka.
 - b) Gunakan kata-kata yang beragam dalam percakapan sehari-hari untuk memperluas pemahaman anak terhadap bahasa.
6. Menggunakan gambar, kartu kata, atau objek nyata untuk
 - a) Gunakan gambar atau kartu kata untuk membantu anak mengenali dan mengaitkan kata-kata dengan objek atau konsep.
 - b) Gunakan objek nyata sebagai contoh saat menjelaskan makna kata-kata baru.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Miftakhul Munir bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif bersifat *generating theory* bukan *hypothesis testing*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif dan teori-teori yang diangkat dari dasar. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan maupun literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan.

Untuk mendukung proses analisis tersebut, maka data yang diperoleh harus lengkap dan menyeluruh dalam latar lingkungan. Oleh karena itu, apabila kesimpulan dirasa kurang mantap atas dasar pengamatan pertama (terdahulu), peneliti kembali mengumpulkan data.

Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian. Dalam hal ini data primer diperoleh melalui melihat dokumen Perencanaan Strategi perencanaan bermain peran dalam meningkatkan verbal pada anak usia dini.

Adapun data sekunder sebagai pendukung dan informasi akan diperoleh melalui kepala RA AL-I-Mustaqim Rejang Lebong yang ada di tempat penelitian meliputi bermain peran dalam meningkatkan kalimat vakal.

Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Penulis dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Untuk mendapatkan data yang maksimal penulis berusaha menggunakan observasi langsung dan tidak langsung. Menurut Riyanto observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis memilih bentuk wawancara semi terstruktur. Dalam hal ini dilakukan secara terang-terangan (*overted interview*) dan menempatkan responden sebagai sejawat (*viewing one another as peers*). Alasan penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur adalah untuk memberikan kesempatan kepada seseorang atau responden untuk menyatakan dan menangkap pernyataan secara mendetail.

Adapun informan utama adalah guru pendidikan agama Islam, sedangkan untuk mendapatkan informasi tambahan sekaligus crosscheck akan dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru kelas di lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi (documentation research). Pada penelitian ini kegiatan bermain peran di RA Al-Mustaqim Rejang Lebong.

Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis data yang ada dengan menggunakan prinsip-prinsip deskriptif. Aktifitas dalam analisis data pada penelitian ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Teknik analisis data model interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagaimana langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan data

Merupakan proses pencarian data yang dilakukan dengan jalan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari catatan tersebut peneliti perlu membuat catatan refleksi yang merupakan catatan dari peneliti sendiri berisi komentar, kesan, pendapat, dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian pada penyederhanaan atau menyangkut data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci sistematis, pada pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan. laporan Kegiatan ini merupakan proses seleksi/pemilihan, pemfokusan/ pemusatan perhatian, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai dengan fokus permasalahan.

3. Display data

Merupakan upaya penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Data yang dikumpulkan tidak semuanya valid dan reliable, karenanya perlu dilakukan reduksi agar data yang dianalisis benar-benar memiliki validitas dan realibilitas yang tinggi.

4. Penyajian data

Sajian data adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Diberikan dalam bentuk narasi kalimat yang disusun secara logis dan sistematis mengacu pada rumusan masalah. Sajian data yang disampaikan berupa table dan analisis dari data pada table tersebut yang berupa narasi.

Hal ini dimaksudkan agar pembaca penelitian ini dapat memahami isi penelitian dengan lebih jelas.

5. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir atas pola-pola atau konfigurasi tertentu dalam penelitian ini sehingga menggambarkan secara utuh terhadap seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Sejak awal kegiatan pengumpulan data seorang peneliti sudah harus memahami arti berbagai hal yang dimulai dengan melakukan pencatatan-pencatatan, peraturan-peraturan, pernyataan-pernyataan, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi. Kesimpulan atau verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal lain yang sering timbul dan sebagainya. Teknik pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah teknik induksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan yang saling berhubungan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu jalinan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Tiga jenis kegiatan analisis ini dan kegiatan pengumpulan data merupakan siklus dan interaktif

HASIL PENELITIAN

Dari hasil wawancara dengan umi Emi menyatakan bahwa bermain peran ialah bermain peran merupakan model belajar yang sangat bagus anak-anak bisa menumbuhkan berbagai aspek perkembangan seperti sosial emosional dimana pada aspek ini anak dapat mengetahui perannya masing-masing dan Ketika exsen menunggu giliran hal itu dapat membantu sosial emosional anak, anak dapat bertanggung jawab dengan peran yang sudah diamanahkan.

Dari hasil wawancara dengan umi Imah selaku guru di RA-Al-Mustaqim menyatakan bahwa bermain peran anak di berikan kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka dan tentunya akan melatih bahasa untuk melakukan komunikasi antara salah satu siswa dengan yang lainnya, dengan hal lain akan menambahkan kosa kata pada anak yang dalam berbicarannya kurang.

Umi Emi menyatakan memang ada dari 26 siswa/siswa yang komunikasinya sangat sedikit hal ini dapat memperlambat aspek bahasanya Ketika dilakukan proses bermain peran dalam pembelajaran seperti temannya pedagang yang sholeh, maka anak akan memainkan perannya masing-masing misalnya ada yang menjadi pedagang sayur, pedagang beras, pedagang ikan, pedagang baju, pedagang telur, ada yang menjadi pembeli dan lainnya. Hal ini anak-anak akan memerankan perannya masing-masing anak yang menjadi pembeli, pembeli mulai mencari barang yang akan dibeli kemudian para

penjual mulai membuat strategi agar barang jualan mereka laku, dari hal ini banyak sekali aspek yang berkembang pada anak didik, seperti aspek keagamaan, motoric halus, motoric kasar, sosial emosional, dan aspek budayadan aspek seni.

PEMBAHASAN

Pendekatan bermain peran: Model pembelajaran bermain peran, seperti yang telah dibahas sebelumnya, membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal mereka. Dalam konteks permainan, anak-anak dapat berlatih berbicara, berpikir kreatif, menggunakan kosakata yang beragam, dan menggambarkan peran mereka dalam interaksi dengan teman-teman sebaya. Melalui permainan ini, mereka dapat membangun keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi ketika anak-anak sedang belajar bermain peran yang temanya kendaraan dan subtemanya kendaraan darat dan pada waktu itu tema yang di pilih adalah mobil, bus disini anak-anak mendapatkan perannya masing-masing ada yang jadi sopir, ada yang jadi kernek, ada yang jadi penumpang, ada yang menjadi penjual makanan mereka semua memainkan perannya masing, hasilnya anak-anak mengeksperesikan wajah mereka dengan senang ,ada yang menjadi seorang kenek itu di perankan oleh santriwati yang suka berbiacara hal ini akan memancing temannya untuk merespon apa yang ia ucapkan dan tentunya ini akan mendapatkan dampak yang positif untuk anak yang dalam berkomunikasi kurang anak akan membuat anak tersebut menanmbah kosa kata baru.

Hasil wawancara bersama Ananda Vanesha disampaikan bahwa seru belajar sambil bermain bersama-kawan-kawan memainkan peran menjadi penjual makanan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian yang di lakukan bahwa dalam Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia Dini di RA Al-Mustaqim di Desa Air Meles Atas.

1. Penerapan model pembelajaran bermain peran anak usia dini di RA Al-Mustaqim di Desa Air Meles Atas, model pembelajaran bermain peran merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui permainan dan berinteraksi dengan peran yang berbeda.
 - a) Menciptakan lingkungan yang mendukung
 - b) Menentukan tema atau skenario
 - c) Peran sebagai fasilitator

- d) Pemberian waktu bermain
 - e) Dorong interaksi dan komunikasi
 - f) Refleksi dan diskusi
2. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak usia dini di RA Al-Mustaqim di Desa Air Meles Atas:
- Tips untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia Dini
- a) Membaca dan bercerita bersama anak secara rutin
 - b) Melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari dan memberikan kesempatan untuk berbicara
 - c) Mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong refleksi dan ekspresi lebih dalam
 - d) Menggunakan permainan peran dan boneka untuk mempraktikkan kemampuan berbicara
 - e) Membuat lingkungan yang kaya akan kata-kata dan frasa-frasa baru untuk dipelajari
 - f) Menggunakan gambar, kartu kata, atau objek nyata

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni. "Jurnal Paedagogy : Jurnal Paedagogy :” *ikanJurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendid* 7, no. 4 (2020): 281–88. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy>.
- Caprara, G. V., & Zimbardo, P. G. (2004). Personalizing politics: A congruency model of political preference. *American Psychologist*. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.7.581>
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Fahmi, Fahmi, Muhammad Syabrina, Sulistyowati Sulistyowati, dan Saudah Saudah. "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 931–40. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>.
- Haerani, S., Parmitasari, R. D. A., Aponno, E. H., & Aunalal, Z. I. (2019). Moderating effects of age on personality, driving behavior towards driving outcomes. *International Journal of Human Rights in Healthcare*. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0040>
- Jurnal, Irje, Ilmu Pendidikan, dan S D Negeri Tembung. "Irje: jurnal ilmu pendidikan" 2, no. 2 (2022): 725–35.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial literacy among the

- young: Evidence and implications. *National Bureau of Economic Research*, 358-380. Retrieved from <https://www.nber.org/papers/w15352.pdf>
- Maghfiroh, Anna Shihatul, Jamiludin Usman, dan Luthfatun Nisa. "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 51-65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>.
- Nurman, Muhammad, dan Jaenatul Ma. "Penerapan Strategi Dra (Directed Reading Activity) Dalam Pengajaran Membaca (Qira ' Ah) Pada Kelas Ii Ma Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram Tahun Pelajaran 2015 / 2016." *El-Tsaqafah* 17, no. 1 (2018): 34-50.
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Savings Behavior and Financial Problems among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia | Sabri | Cross-cultural Communication. *Crosscultural Communication*. <https://doi.org/10.3968/j.ccc.1923670020100603.009>